

DEKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM

SINETRON

(Analisis Perubahan Sosial dalam Sinetron Dunia Terbalik)

SKRIPSI

Oleh:

DINDA NUR AKMALIAH

NPM: 1403110193

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

2018

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : Dinda Nur Akmaliah

NPM : 1403110193

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : DEKONTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM SINETRON (Analisis Perubahan Sosial dalam Sinetron Dunia Terbalik)

Medan, 28 Maret 2018

Pembimbing



Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si

Disetujui Oleh
KETUA PROGRAM STUDI



NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.LKom



Pd. Dekan

Dr. BUDI LANTO, M.Si

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : DINDA NUR AKMALIAH

NPM : 1403110193

Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Pada hari : RABU, 28 MARET 2018

Waktu : 08.00 s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : M. SAID HRP, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI II : JUNAIDI, S.Pdi., M.Si

PENGUJI III : Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Dr. RUDIANTO, M.Si

Sekretaris,

Drs, ZULFAHMI, M.I.Kom



PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, Dinda Nur Akmaliah, NPM 1403110193, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

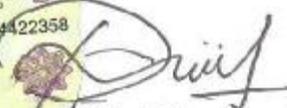
Bila ada di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

- a. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
- b. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 14 Maret 2018

Yang menyatakan,




Dinda Nur Akmaliah



Tagline: Cerdas & Terpercaya
 Kita menjawab surat in agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Dinda Nur Akmaliah
 N P M : 1403110193
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Dekonstruksi Peran Perempuan dalam Sinetron (Analisis Perubahan Sosial Dalam Sinetron Dunia Terbalik)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	3/2-18	Bimbingan Pasca Seminar Proposal	
2.	11/2-18	Bimbingan Bab I, revisi Bab I	
3.	17/2-18	Bimbingan Bab I dan II, revisi Bab II	
4.	24/2-18	Bimbingan Bab III, revisi Bab III	
5.	25/2-18	Bimbingan Bab IV dan V, revisi Bab IV dan V	
6.	09/3-18	Revisi Bab IV dan Abstrak	
7.	15/3-18	Acc Abstrak	
8.	21/3-18	EACC SKRIPSI	

Medan, 22 Maret 2018.

d/Dekan

 (Dr. Rudianto, M.Si)

Ketua Program Studi,

 Nurhasanah Nct, S.Sos, M.Hum

Pembimbing ke : I.

 (Dr. Leylia Khairani M.Si)

**DEKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM SINETRON
(Analisis Perubahan Sosial dalam Sinetron Dunia Terbalik)**

ABSTRAK

Oleh :

DINDA NUR AKMALIAH

1403110193

Perempuan memiliki peran penting dalam segala aspek kehidupan sehingga dirinya terus mengasah diri untuk dapat menjadi peran utama dan timbul dalam diri banyak perempuan untuk dapat menyetarakan, memiliki hak, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Penolakan terhadap budaya patriarki pun semakin tampak jelas di era modernisasi yang semakin pesat menerpa kaum perempuan. Hal ini lah yang terlihat dalam Sinetron Dunia Terbalik yang disutradai oleh Joggi Sihombing.

Tujuan penelitian adalah bagaimana bentuk-bentuk dekonstruksi peran perempuan serta gambaran peran perempuan yang terjadi di dalam Sinetron Dunia Terbalik ini. Mengambil dua teori yaitu teori Dekonstruksi dan Feminisme Liberal yang mana Dekonstruksi merupakan suatu bentuk penghancuran, peruntuhan, atau penjungkirbalikan suatu sistem maupun struktural yang berlaku dalam “kehidupan”. Sedangkan teori Feminisme Liberal menawarkan pemecahan masalah dengan memberikan kaum perempuan untuk mendapatkan kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Feminisme. untuk mendeskripsikan data yang diperoleh berupa analisis terhadap Sinetron Dunia Terbalik. Data yang diperoleh peneliti untuk melakukan analisis yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah adanya bentuk-bentuk dekonstruksi peran perempuan seperti menjadi pekerja sekaligus tulang punggung keluarga serta mendorong kesetaraan gender. Dengan adanya tindakan tersebut timbul lah perubahan sosial bermasyarakat. Perempuan saat ini di dalam sinetron Dunia Terbalik memperlihatkan perlawanan terhadap patriarki. Peran-peran tersebut digambarkan telah menjadi bagian dalam kehidupan Desa Ciraos di dalam sinetron ini.

Kata kunci: Peran Perempuan, Dekonstruksi Peran Perempuan, Feminisme Liberal, Perubahan Sosial, Sinetron Dunia Terbalik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa pula selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kehidupan dari zaman kebodohan hingga zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Skripsi ini berjudul **“Dekonstruksi Peran Perempuan Dalam Sinetron (Analisis Perubahan Sosial dalam Sinetron Dunia Terbalik)”** diajukan penulis untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi pada jenjang Strata I (S-1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang istimewa untuk kedua orangtua saya, **Ayahanda Zakaria & Ibunda Mariana** atas segala pengorbanan, kasih, sayang, didikan, serta iringan do'a yang begitu tulus agar kelak penulis nantinya menjadi insan yang berguna bagi keluarga, Negara, Bangsa, dan Agama. Dan untuk adik saya tercinta **Mozaan Akbari** yang secara tidak langsung menjadi penyemangat untuk saya menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari kesulitan serta hambatan, namun berkat arahan, bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak penulisan skripsi ini

dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Dr. Agussani M.AP**, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. Rudianto M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera.
3. **Alm. Bapak Drs. Tasrif Syam M.Si**, yang telah memmberikan pengajaran serta motivasi yang begitu luar biasa selama perkuliahan.
4. **Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Bapak Abrar Adhani S.Sos., M.I.Kom**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Nurhasanah Nasution S.Sos., M.I.Kom**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom**, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. **Ibu Dr. Leylia Khairani, M.Si**, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan fikirannya untuk membantu dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Biro dan Staff** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

10. Kepada **Sutradara Joggi Sihombing** yang telah mengeluarkan Karyanya yaitu Sinetron Dunia Terbalik.
11. Kepada Sahabat fillah saya **Nora Maya Siregar** yang telah susah payah menjadi pengingat dan penyemangat saya di akhir perkuliahan agar terus bersemangat mengerjakan skripsi, dan sahabat saya dikala malas **Sri Hardiati**, karena bersamanyalah setiap impian-impian kami yang tidak sengaja terucap telah terwujud dibangku perkuliahan ini.
12. Kepada kakak senior sekaligus tempat curhat saya dikala permasalahan datang, **Kak Amalia Syakinah Lubis S.Sos, dan Kak Yunita Ayu Syahputri S.I.Kom.** terimakasih atas waktu dan tempat bersandar ketika saya sedih mapun senang.
13. Kepada Seluruh sahabat **Stambuk Cengeng 2014, Syawilda, Tanisa, Dina, Meilinda, Sury, Ditak, Yudi, Rizki, Arif, Zulfan, dan Fahmi**, karena telah sama-sama berjuang di IMM FISIP dan telah mengisi serta menjadi warna selama berorganisasi dan berkuliah. Tanpa kalian kehidupan perkuliahan dan organisasi ini mungkin hanya abu-abu.
14. Kepada **Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah** yang telah memberikan saya waktu dan kesempatan untuk mengabdikan kepada Agama dan Umat serta menempah saya menjadi pribadi yang lebih kuat dan berani lagi.
15. Kepada seluruh **kader-kader terbaik PK IMM FISIP UMSU** yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Bersama kalian telah mengajarkan saya arti keluarga tanpa ikatan darah.

16. Kepada **Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara** yang telah memberikan saya kesempatan dan kepercayaan untuk menjadi bagian dari **Co-Instruktur KIAM** sejak tahun 2015 s/d 2018.
17. Kepada **TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)** yang sudah memberikan kesempatan untuk kami melakukan kegiatan praktek kerja lapangan sehingga kami dapat merasakan dunia penyiaran yang sesungguhnya.
18. Kepada seluruh teman-teman Kelas **C-IKO-Pagi** yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu yang telah menemani awal perkuliahan sampai dengan semester IV.
19. Kepada seluruh teman-teman **Kelas 7E-Penyiaran-Sore** yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu yang telah bersama melewati masa perkuliahan broadcasting hingga selesai.
20. Kepada sahabat-sahabat sedari SMA **Windi, Shasa, dan Qorry**, yang menjadi tempat berbagi canda, tawa dan duka kehidupan kami masing-masing.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dengan apa yang penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi mahasiswa dan juga seluruh pembaca yang nantinya membaca skripsi ini. Penulis juga tidak ada bermaksud menyingung pihak manapun dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya kepada memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang penulis perbuat dalam skripsi ini dan memohon ampun kepada

Allah SWT atas segala salah dan khilaf karena sesungguhnya penulis hanyalah hamba yang jauh dari kata sempurna.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, Maret 2018

Penulis,

Dinda Nur Akmaliah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II URAIAN TEORITIS.....	9
2.1 Komunikasi Massa.....	9
2.2 Media Massa	13
2.3 Sinetron.....	15
2.4 Dekonstruksi	17
2.5 Peran Perempuan	19
2.6 Feminisme.....	20
2.7 Perubahan Sosial.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32

3.2 Kerangka Konsep.....	32
3.3 Definisi Konsep	33
3.4 Kategorisasi.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	36
3.7 Deskripsi Sinetron Dunia Terbalik	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil Penelitian	40
4.2 Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Poster Sinetron Dunia Terbalik.....	37
Gambar 4.1 Kokom sedang menyampaikan keinginannya kepada Koswara untuk bekerja ke luar negeri	41
Gambar 4.2 Kokom menemui Yoyoh untuk meminta agar dirinya bisa segera diberangkatkan ke luar negeri	43
Gambar 4.3 Akum, Aceng, dan Idoy sedang melihat-lihat barang dagangan Ocat si penjual perlengkapan rumah tangga.....	45
Gambar 4.4 Akum sedang memasak sambil menjahitkan pakainnya yang robek.....	46
Gambar 4.5 Akum dan Idoy berbelanja sayur milik tukang sayur gerobak keliling.....	47
Gambar 4.6 Akum sedang menanyakan soal baju seragam Febri yang sudah lusuh.....	48
Gambar 4.7 Aceng sedang menceritakan pekerjaan istrinya kepada Akum saat sedang mencuci di sungai	51
Gambar 4.8 Saat Aceng, Akum, dan Idoy yang sedang mengecek kiriman uang dari istri	52
Gambar 4.9 Idan yang sedang memamerkan sandal barunya kepada Entin.....	54
Gambar 4.10 Yoyoh sedang menawarkan pekerjaan menjadi TKW kepada Kokom.....	55

Gambar 4.11 Koswara marah kepada Kokom yang tidak masak sehingga anak mereka kelaparan	58
Gambar 4.12 Kokom menceritakan kehidupan mereka tidak akan susah Kepada Koswara jika ia menjadi TKW	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gambaran perempuan sering diartikan sebagai rahmat bagi semesta. Perempuan memiliki kedudukan tersendiri yang tidak tergantung dalam menjaga keseimbangan. Perempuan memiliki peran dalam segala aspek kehidupan. Melihat yang demikian sudah seharusnya perempuan mendapatkan status yang mulia, terhormat, dan keberadaannya dianggap penting. Akan tetapi, yang terjadi adalah sebaliknya. Kemuliaan itu kurang melahirkan penghargaan terhadap keberadaan perempuan. Apa yang dilakukan oleh perempuan dianggap sebagai sesuatu yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Hal itulah yang menyebabkan timbul perasaan bahwa telah terjadi ketidakadilan peran gender antara laki-laki dan perempuan.

Dengan adanya anggapan bahwa perempuan sudah memiliki kodratnya sendiri yaitu di rumah, dapur, dan kasur, hal ini membuat pihak laki-laki tentu lebih unggul dibandingkan perempuan seperti halnya masyarakat yang menganut sistem patriarki. Patriarki sendiri merupakan sebuah sistem yang menganggap bahwa kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan. Dalam sistem patriarki, struktur sosial dan praktik-praktiknya memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan. Penggunaan istilah struktur sosial untuk menunjukkan penolakan terhadap

determinisme, biologis dan gagasan bahwa setiap individu laki-laki berada pada posisi dominan dan setiap individu perempuan dalam posisi subordinat.

Namun nyatanya seiring dengan perkembangan zaman, patriarki tidak selamanya sebagai tumpuan untuk melangsungkan kehidupan sebagian masyarakat. Banyak perempuan sudah mentransformasikan dirinya untuk bisa menjadi bagian dari yang dianggap penting, bertanggungjawab, dan memiliki peranan besar dalam kehidupan rumah tangganya. Fenomena ini pun dapat dikatakan meruntuhkan maskulinitas laki-laki dalam rumah tangganya yang semestinya peran untuk mengatur kehidupan rumah tangga telah digantikan oleh perempuan. Banyak masyarakat yang menilai bahwa hal ini bukanlah perkara yang salah selama masih dalam batas wajar dan kebutuhan yang memang mendesak masyarakat laki-laki maupun perempuan.

Al-Qur'an sendiri tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan sebagaimana yang kebanyakan masyarakat rasakan. Kodrat perempuan memang sering menjadi alasan bahwa perempuan memperoleh peran yang terbatas oleh pandangan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat untuk memandang bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah, emosional, halus, dan pemalu sementara laki-laki makhluk yang kuat, rasional, kasar, serta pemberani. Seperti dalam Firman Allah Q.S An-Nisa': 01 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: ١)

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Dari awal ayat surah An-Nisa' ini saja dapat kita maknai bahwasanya Allah telah menyamakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan sebagai hamba dan makhluk Allah yang mana jika keduanya beriman dan bertaqwa, maka akan mendapatkan pahala yang sesuai dengan amal dan perbuatannya. Keduanya tercipta dari jiwa yang satu (*Nafsu Wahidah*), yang menandakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, semuanya dibawah pengawasan Allah serta mempunyai kewajiban untuk bertaqwa kepada-Nya.

Untuk melihat peristiwa-peristiwa mengenai gender, tentunya tidak luput dari peran media massa. Salah satu yang sangat kuat perannya adalah televisi yang pada dasarnya tidak hanya sekedar sarana pelepas ketegangan atau hiburan, namun isi dan informasi apapun yang ditayangkan mempunyai kaitan penting dalam kehidupan masyarakat. Program televisi yang tentunya sangat berpengaruh adalah sinetron yang cukup menarik perhatian khalayak untuk terus menikmatinya. Apalagi sajian-sajian sinetron pun dikemas dengan sangat menarik sehingga penonton dapat merasakan atmosfer dalam sinetron yang mereka sukai.

Salah satu sinetron yang kini sangat menarik para khalayak untuk menontonnya adalah sinetron “Dunia Terbalik” yang disutradarai oleh Joggi Sihombing dan dinaungi oleh MNC Pictures. Dunia terbalik adalah program series komedi yang mengangkat cerita tentang para suami yang ditinggalkan istrinya untuk bekerja di luar negeri menjadi TKI. Dimulai dari kisah Akum, Aceng, Idoy, dan satu musuh bebuyutan Aceng yaitu Dadang. Mereka harus mendidik anak serta mengurus rumah tangga yang biasanya menjadi urusan para istri. Sementara istrinya harus harus menafkahi keluarga. Cerita ini menceritakan masyarakat Jonggol, Bogor yang sebelumnya tinggal di Desa Cibarengkok, namun karena desa itu terancam longsor, mereka pindah ke Desa Ciraos.

Sinetron Dunia Terbalik tentunya tidak lepas dari permasalahan antara laki-laki dan perempuan yaitu gender. Perginya kaum perempuan untuk bekerja ke luar negeri menyebabkan terjadinya perubahan sosial di desa tersebut yang memang merupakan tema dari sinetron ini. Peran seorang ibu yang kini digantikan oleh seorang ayah pun memperlihatkan begitu kerasnya kehidupan sehingga dalam menghadapi persoalan-persoalan rumah tangga khususnya persoalan ekonomi, perempuan turut andil bahkan menjadi yang utama dalam hal ini. Laki-laki yang lazimnya menjadi tulang punggung bagi keluarga kini digantikan perannya oleh perempuan.

Fenomena yang terjadi dalam sinetron “Dunia Terbalik” kuatnya mengarah pada migrasi perempuan yang merupakan fenomena yang didorong oleh keterpaksaan kondisi yang dialaminya. Keterbelakngan ekonomi, tingkat pendidikan rendah, serta tidak adanya lapangan pekerjaan merupakan sejumlah

alasan para perempuan bermigrasi. Adanya beban menjalani kelangsungan hidup keluarganya telah mendorong meeka untuk bekerja ke luar negeri.

Keadaan yang terjadi pada sinetron “Dunia Terbalik” seakan menentang pemahaman mengenai patriarki yang mana masyarakat menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Keadaan para pekerja wanita atau TKW yang ada dalam sinetron ini dapat dipahami sebagai bentuk “feminisme liberal” dalam analisis gender dimana pemikiran ini menentang segala konstruksi bahwa wanita hanya terikat pada proses-proses melahirkan serta mengurus anak-anak dan rumah tangga namun memiliki kesempatan yang sama terutama melalui institusi ekonomi dan pendidikan.

Atas dasar pemikiran dan asumsi sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Dekonstruksi Peran Perempuan Dalam Sinetron (Analisis Perubahan Sosial Dalam Sinetron Dunia Terbalik)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk dekonstruksi peran perempuan dalam sinetron “Dunia Terbalik”?
- b. Bagaimana peran perempuan yang digambarkan pada episode periode Januari 2017 sinetron “Dunia Terbalik”?

1.3 Pembatasan Masalah

Guna meperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan agar lebih fokus dan tidak meluas ke arah yang tidak ada kaitannya dengan masalah, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah yang akan diteliti adalah:

- a. Dekonstruksi dan perubahan sosial dalam sinetron “Dunia Terbalik”
- b. Sinetron “Dunia Terbalik” episode periode Januari 2017

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dekonstruksi peran perempuan dalam sinetron “Dunia Terbalik”
- b. Untuk mengetahui peran perempuan yang digambarkan pada sinetron “Dunia Terbalik” episode periode Januari 2017

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya tentang dekonstruksi peran perempuan dan perubahan sosial dalam sinetron “Dunia Terbalik”.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan yang berkenaan

dengan penelitian ini khususnya dekonstruksi peran perempuan dan perubahan sosial.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini peneliti membuat suatu sistematika penulisan yang bertujuan untuk menggambarkan secara garis besar mengenai apa yang akan dibahas pada masing-masing bab dalam skripsi ini yang terbagi dalam 5 (lima) bab yaitu:

BAB 1 : Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 : Uraian Teoritis

Bab ini berisikan tentang Komunikasi Massa, Media Massa, Sinetron, Dekonstruksi, Peran Perempuan, Feminisme, dan Perubahan Sosial.

BAB 3 : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Waktu Penelitian.

BAB 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan tentang deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB 5 : Penutup

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

Di dalam suatu penelitian, perlu suatu kejelasan atau mengetengahkan suatu fenomena yang benar dan dapat diterima kebenarannya, dan itu adalah teori. Teori ini bermanfaat sebagai pedoman dalam memecahkan masalah dalam suatu penelitian.

2.1 Komunikasi Massa

2.1.1 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihny, dan efeknya terhadap mereka. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjukkan pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa di sini menunjukkan kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa, atau pembaca. Ada banyak versi tentang bentuk dari media massa dalam komunikasi massa antara lain elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film (Nurudin, 2013:4).

Definisi lain dikemukakan oleh Joseph A. Devito (Nurudin, 2014: 11) yakni; pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa,

kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita).

Menurut Burhan Bungin (2008: 71) unsur-unsur penting dalam komunikasi massa adalah:

- a. Komunikator adalah pihak yang mengandalkan media massa dengan teknologi telematika modern sehingga dalam menyebarkan suatu informasi untuk cepat diterima oleh publik.
- b. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula.
- c. Informasi (pesan) massa adalah informasi yang diperuntungkan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh pribadi.
- d. *Gatekeeper* adalah penyeleksi informasi setiap informasi yang akan disiarkan atau tidak disiarkan. Bahkan mereka memiliki kewenangan untuk memperluas, membatasi informasi yang akan disiarkan tersebut.

- e. Khalayak (publik) adalah massa yang menerima informasi massa yang disebarkan oleh media massa, terdiri dari publik pendengar atau pemirsa sebuah media massa.
- f. Umpan balik, dalam komunikasi massa umpan balik bersifat tertunda sedangkan pada komunikasi tatap muka bersifat langsung.

Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Melakukakan kegiatan komunikasi massa jauh lebih sukar daripada komunikasi antarpribadi. Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada ribuan pribadi yang berbeda pada saat yang sama, tidak akan bisa menyesuaikan harapannya untuk memperoleh tanggapan mereka secara pribadi.

Ada dua tugas komunikator dalam komunikasi massa: mengetahui *apa* yang ia inginkan komunikasikan, dan mengetahui *bagaimana* ia harus menyampaikan pesannya dalam rangka melancarkan penetrasi kepada benak komunikan (Effendy, 2003: 80).

2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, komunikasi massa memiliki ciri-ciri yakni sebagai berikut (Nurudin, 2014: 19) :

- a. Komunikator dalam komunikasi massa melembaga
- b. Komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen
- c. Pesannya bersifat umum
- d. Komunikasinya berlangsung satu arah

- e. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan
- f. Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis
- g. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper*

2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang (Cangara, 2004: 57).

Burhan Bungin (2008: 79-81) mengemukakan lima fungsi dari komunikasi massa:

a. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan ini bisa berupa peringatan dan control sosial maupun kegiatan persuasif. Pengawasan dan control sosial dapat dilakukan untuk aktivitas prepentif untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Fungsi Social Learning

Fungsi utama dari komunikasi massa melalui media massa adalah melakukan *guiding* dan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat. Media massa bertugas untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat dimana komunikasi massa itu berlangsung.

c. Fungsi Penyampaikan Informasi

Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat sehingga fungsi informative tercapai dalam waktu cepat dan singkat.

d. Fungsi Transformasi Budaya

Fungsi transformasi sangat penting karena terkait dengan fungsi lainnya terutama fungsi *sosial learning*. Fungsi transformasi budaya lebih kepada tugasnya yang besar sebagai bagian dari budaya global. Karena selain dapat dimanfaatkan untuk pendidikan juga dapat dipergunakan untuk fungsi-fungsi lainnya, seperti politik, perdagangan, agama, hukum, militer, dan sebagainya.

e. Hiburan

Komunikasi massa juga dapat digunakan sebagai media hiburan, terutama karena komunikasi massa menggunakan media massa, jadi fungsi-fungsi hiburan yang ada pada media massa juga merupakan bagian dari fungsi komunikasi massa. Hiburan tidak terlepas dari fungsi media massa itu sendiri dan juga tidak terlepas dari tujuan transformasi budaya.

2.2 Media Massa

Media massa adalah institusi yang menghubungkan seluruh unsur masyarakat satu dengan lainnya dengan melalui produk media massa dihasilkan. Secara spesifik institusi media massa adalah:

- a. Sebagai saluran produksi dan distribusi konten simbolis
- b. Sebagai institusi publik yang bekerja sesuai aturan yang ada
- c. Keikutsertaan baik sebagai pengirim atau penerima sukarela
- d. Menggunakan standar profesional dan birokrasi, dan
- e. Media sebagai perpaduan antara kebebasan dan kekuasaan.

Menurut Baran (2010:69) bahwa teori masyarakat massa pertama kali muncul pada abad ke-19 ketika berbagai elit sosial tradisional berjuang memahami makna dari konsekuensi yang bersifat merusak dari modernisasi. Sebagian (yaitu para aristokrat tanah, penjaga toko di kota-kota kecil, guru sekolah, pemuka agama, politisi kelas dua) kehilangan kekuasaan mereka atau merasa sangat lelah dalam usaha mereka menghadapi masalah sosial. Teori masyarakat massa memiliki beberapa asumsi dasar mengenai individu, peran media, dan hakikat dari perubahan sosial, antara lain:

- a. Media adalah kekuatan yang sangat kuat dalam masyarakat yang dapat menggerogoti nilai dan norma sosial sehingga dapat merusak tatanan sosial. Untuk menghadapi ancaman ini, media harus berada di bawah control elit.
- b. Media dapat secara langsung memengaruhi pemikiran kebanyakan orang, mentransformasi pandangan mereka tentang dunia sosial.
- c. Ketika pemikiran seorang telah ditransformasi oleh media, maka semua bentuk konsekuensi buruk dalam jangka panjang mungkin terjadi, tidak hanya dapat menghancurkan kehidupan seseorang, tetapi juga menciptakan masalah sosial dalam skala luas.
- d. Sebagian besar individu sangat rentan dengan media karena dalam masyarakat massa mereka terputus dan terisolasi dari lembaga sosial tradisional yang sebelumnya melindungi mereka dari usaha manipulasi media.

- e. Kerusakan sosial yang disebabkan media mungkin akan dapat diperbaiki dengan pendirian sebuah tatanan sosial yang totaliter.
- f. Media massa tidak dapat mengelak dari kegiatan yang merendahkan bentuk budaya yang lebih tinggi menyebabkan terjadinya penurunan secara umum dalam peradaban.

2.3 Sinetron

Sinetron merupakan sebuah karya audio visual yang bergenre drama, ditayangkan berseri dan bersambung, diperankan oleh aktirs dan actor. Sebenarnya sinetron dan film hampir sama yaitu sama-sama direkam, di edit dan terstruktur sesuai dengan skenario, hanya saja sinetron ditayangkan di televisi secara continue, sedangkan film tidak.

Isitlah sinetron diambil dari kata sinema dan elektronik. Isitlah tersebut berasal dari arswendo atmowiloto dan Soemardjono, pengajar film institute kesenian Jakarta (IKJ). Sinetron merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut film yang diproduksi secara elektronis dan di atas pita magnetic. Isitlah asing menyebutkan sinetron adalah opera sabun dalam bahasa inggris dan telenovela dalam bahasa spanyol.

Alur cerita sederhana disusun dalam skenario yang pada umumnya bercerita tentang kehidupan sehari-hari dan mempunyai konflik yang berkepanjangan. Sinetron diawali dengan prolog pengenalan setiap karakter yang mempunyai ciri khas masing-masing. Tokoh utama dalam sinetron menjadi tokoh yang sentral dalam konflik sebuah sinetron, tak hanya tokoh utama, karakter pendukungnya

pun juga dapat menimbulkan konflik yang makin besar hingga mencapai titik klimaks dalam sebuah cerita sinetron. Akhir dari cerita sinetron bisa sedih maupun bahagia.

Sinetron dengan jumlah episode hingga berpuluh-puluh episode. Saat ini bahkan ada yang mencapai hingga ribuan episode, kebanyakan hanya mengejar keuntungan komersial semata. Kualitas dari sinetron tidak ada lagi unsur pendidikannya, semakin banyak episode yang diproduksi tidak menjamin kualitas yang dihasilkan juga semaksimal bagus, sehingga ini berbanding terbalik dengan jumlah episode yang diproduksi.

Sinetron mempunyai unsur dan teknik yang sama dengan film. Meskipun dalam hal media penayangan berbeda. Jika film ditayangkan di bioskop sedangkan sinetron di televisi. Unsur dalam sinetron yang juga terdapat dalam film, meliputi:

- a. Skenario merupakan ide awal rencana penokohan yang berupa naskah. Skenario berisi deskripsi peran, shot dan dialog antara tokoh. Hingga detail dari informasi audio dan visual yang digunakan.
- b. Plot merupakan alur cerita dalam sebuah film atau sinetron. Alur dapat berupa maju, mundur, maupun keduanya.
- c. Synopsis adalah ringkasan cerita yang menggambarkan secara singkat isi dari film atau sinetron.
- d. Penokohan adalah tokoh dalam film cerita yang selalu menampilkan tokoh baik (protagonist), tokoh yang menjadi lawan (antagonist), dan tokoh figuran (pembantu).

- e. Karakteristik pada sebuah film merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam film atau sinetron.
- f. Scene merupakan aktivitas terkecil dalam sebuah film yang terdiri dari rangkaian shot dalam satu ruang dan waktu serta memiliki gagasan.
- g. Shot merupakan bidikan kamera terhadap sebuah objek dalam produksi film atau sinetron.

2.4 Dekonstruksi

Popularitas Derrida jelas tidak bisa dipisahkan dari teori dekonstruksinya yang hingga detik ini masih memicu kontroversi. Bagi para pendukungnya, dekonstruksi bukanlah teori biasa yang dengan mudah dipetakan ke dalam sebuah definisi. Bahkan, dekonstruksi sendiri cenderung menghindari definisi apa pun sehingga ia sama sekali tidak bisa didefinisikan dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Tentang hal ini, Dania Smith (dalam Al-Fayyadl, 2006: 8) bercerita, sempat beredar anekdot bahwa definisi ‘dekonstruksi’ kepada Derrida karena hal itu “akan membuat para dekonstruksionis marah besar.”

Benarkah dekonstruksi tidak bisa didefinisikan? Ya, sejauh dimengerti bahwa dekonstruksi bukanlah sebuah teori dalam pengertian yang normal, melainkan teori yang membuka diri untuk ditafsirkan oleh siapa pun lantaran dimensinya yang amat luas. Setiap upaya untuk mendefinisikan dekonstruksi akan terbentur karena sebagaimana disinggung di muka, Derrida sendiri menolak membatasi pengertian dekonstruksi dalam satu definisi *per se*. dekonstruksi adalah strategi tekstual yang hanya bisa diterapkan langsung jika kita membaca teks lalu

mempermainkannya dalam parodi-parodi. Jadi, bisa dikatakan bahwa dekonstruksi bersifat antiteori atau bahkan antimetode karena yang menjadi anasir di dalamnya adalah permainan (*play*) dan parodi.

Dalam serangannya terhadap antropologi, Foucault mengambil pola Nietzsche. Senjatanya adalah silsilah. Tujuannya adalah menghasilkan sebuah “sejarah efektif”, yakni sebuah mitos yang bisa terus menerus menjungkirbalikkan struktur yang ada sekarang. Dalam serangannya terhadap bahasa, model Derrida adalah Heidegger, khususnya Heidegger yang ditafsir dari perspektif Nietzsche. Sangat berbeda dengan pendahulunya, Derrida bukan seorang pembuat mitos baru. Ia tidak berupaya menyusun sesuatu yang baru berdasarkan yang lama. Tujuannya bersifat destruktif (menghancurkan), yakni menghancurkan tradisi logosentrisme Barat. Derrida hendak melucuti cita-cita modern yang memandang filsafat sebagai ilmu murni, sebagai ^{suatu} penelitian objektif. Ia juga menolak konsep adanya hubungan langsung antara bahasa kita dan realitas di luar kita. Senjata yang Derrida gunakan adalah dekonstruksi.

Meski sulit didefinisikan, ada sesuatu yang bisa dikatakan tentang dekonstruksi. Intinya dekonstruksi berhubungan dengan bahasa. Dekonstruksi adalah segala sesuatu yang Derrida tolak. Dekonstruksi menggunakan asumsi filsafat atau filologi tertentu untuk menghancurkan logosentrisme. Logosentrisme adalah anggapan adanya sesuatu di luar sistem bahasa kita yang dapat dijadikan acuan untuk sebuah karya tulis agar kalimat-kalimatnya dapat dikatakan “benar” (Grenz, 1996). Dalam esainya, “*Signature Event Context*” yang termuat dalam buku *Margins of Philosophy*, Derrida (1982: 329-330) menjelaskan bahwa

dekonstruksi tidak dapat membatasi dirinya pada netralisasi atau maju menuju netralisasi; ia harus menjungkirbalikkan dualisme klasik dan memrakporandakan sistem yang ada melalui bahasa tubuh berganda, ilmu pengetahuan berganda, dan tulisan berganda. Hanya dalam situasi ini, menurut Derrida, dekonstruksi bisa menembus masuk dalam dualism yang dikritiknya, yang juga merupakan area kekuatan-kekuatan yang tidak terputus.

Bagi Derrida, dekonstruksi bukan sekedar berpindah dari satu konsep ke konsep lainnya, melainkan menjungkirbalikkan dan merusak sebuah tatanan konseptual dan tatanan nonkonseptual yang merupakan sarana untuk menyatakan sebuah tatanan konsep. Derrida lalu memberikan contoh klasik, sebuah tulisan membawa sebutan-sebutan yang telah ditata, dipisahkan, dan dipertahankan oleh kekuatan dan disesuaikan dengan kebutuhan analisis. Sebutan-sebutan inilah yang memiliki kekuatan mengatakan secara umum (generalisir), menyamaratakan segala sesuatu (generalisasi), dan melahirkan sesuatu yang baru (generalivitas), menganggap dirinya bebas menuju sebuah konsep penulisan “baru” yang juga berhubungan dengan segala sesuatu yang menghambat penataan kekuatan-kekuatan yang dulu.

2.5 Peran Perempuan

Peran perempuan dalam pembangunan Indonesia dibawa pada nilai-nilai modernisasi yang berorientasi pada produktivitas, efisien dan rasional seperti di Negara-negara industri.

Dalam pembangunan saat ini, perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam segala hal, namun demikian keberadaan perempuan masih menyimpan dilema. Di satu sisi perempuan harus bersikap elegan dan memiliki penguasaan diri yang sangat tinggi saat berhadapan dengan publik, sedangkan di sisi lain dalam ruang domestik perempuan dituntut menjadi ibu rumah tangga yang penuh cinta kasih, pengabdian dan setia, bahkan harus rela hanya menjadi orang kedua setelah suami yang merupakan kepala rumah tangga (Pembayun, 2009:91).

Perdebatan tentang gender baik pada kalangan intelektual, cendekiawan, rohaniawan, maupun pada kalangan masyarakat awam sekalipun, sampai detik ini masih menjadi topik pembicaraan yang tak pernah ada akhirnya. Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari kamus Bahasa Inggris tidak secara jelas dibedakan dengan konsep sex dimana gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai dan struktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan demikian gender dapat dikatakan perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk/dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

2.6 Feminisme

Dalam tahun 1960-an, tujuan-tujuan politik feminis terfokus pada penentuan wanita agar sederajat dengan laki-laki. Setelah berabad-abad diabaikan,

disingkirkan dan diremehkan oleh disiplin-disiplin patriarkis, wanita berusaha masuk menjadi objek penyelidikan. Teori-teori tradisional kerap dimodifikasi oleh kaum feminis untuk menerangkan penindasan wanita. Dengan memusatkan pada pencantuman persamaan wanita ke dalam kerangka teoritis masa lalu itu, kesamaan-kesamaan wanita dengan laki-laki ditekankan (Gross, 1986).

Suatu perubahan politik feminis terjadi, ketika kaum feminis menunjukkan teori-teori mereka untuk menerangkan otonomi wanita “yakni, hak wanita untuk politik, sosial, ekonomi, dan penentuan diri secara intelektual (Gross 1986: 193). Gross menjelaskan bahwa teori feminis menekankan institusi-institusi sosial dan tindakan sosial, dengan memberikan kerangka-kerangka alternatif.

Riset feminisme lebih penting daripada observasi sederhana mengenai kehidupan wanita. Riset ini juga memasukkan metodologi feminis. Metodologi feminis dalam sosiologi diperoleh baik dari tradisi aktivitas dalam studi wanita maupun latar belakang empiris dalam sosiologi. Metodologi ini berjalan di luar tradisi “penjumlahan wanita dan pencampuradukan” dalam sosiologi yang menerapkan teori-teori dan metode-metode riset.

Metodologi feminis bukanlah suatu kesatuan yang terpisah dari metodologi-metodologi lain, tapi lebih merupakan penerapan prinsip-prinsip feminis pada kegiatan ilmiah. Tak ada suatu pendekatan metodologi tunggal yang dapat didefinisikan sebagai feminis. Boleh jadi benar-benar menemukan suatu eksperimen kuantitatif feminis (Wallstonn, 1985) bersama-sama riset kualitatif berdasarkan jenis kelamin (*Nebraska Sociological Feminist Collective*, 1983). Ada cara-cara untuk mengubah kegiatan ilmiah, dengan memperkenalkan akar-

akar paham keilmuan (*roots of scientism*) untuk memasukkan metodologi feminist dalam sosiologi wanita.

2.6.1. Feminisme Liberal

Dalam tradisi feminisme liberal, penyebab penindasan wanita dikenal sebagai kurangnya kesempatan dan pendidikan mereka secara individual atau kelompok. Cara pemecahan untuk mengubahnya, yaitu menambah kesempatan-kesempatan bagi wanita, terutama melalui institusi-institusi pendidikan dan ekonomi. Landasan sosial bagi teori ini muncul selama revolusi Prancis dan masa pencerahan di Eropa Barat. Perubahan-perubahan sosial besar-besaran tersebut, menyediakan baik argument-argumen politik maupun moral, untuk gagasan-gagasan mengenai “kemajuan, kontrak, sifat dasar, dan alasan” yang memutuskan ikatan-ikatan dan norma-norma tradisional (Kandal, 1985:5). Asumsinya, apabila wanita diberi akses yang sama untuk bersaing, mereka akan berhasil. Kaum feminis liberal secara khusus mengabaikan suatu analisis yang sistematis mengenai faktor-faktor struktural, dan menganggap bahwa rintangan-rintangan sosial dapat diatasi oleh usaha individual dan campur tangan pemerintah. Mereka juga mengabaikan cara-cara bagaimana diskriminasi sosial dan institusional bisa mempengaruhi pilihan-pilihan individual, sehingga menciptakan pola ketidakadilan.

Tradisi feminisme liberal dimulai sejak tahun 1792, ketika Mary Wollstonecraft menerbitkan *A Vindication Of the Right of Women* (1792). Masa itu merupakan periode “pemikir-pemikir liberal” besar, dan perkembangan teori-

teori kontrak sosial. Filosof-filosof seperti Rosseau, pada waktu itu, menegaskan suatu rasionalitas, bahwa “laki-lai” (*man*) mempunyai kapasitas akal-budi untuk menguasai seluruh “kehidupan manusia” (*mankind*). Tetapi wanita, berdasarkan sifat-sifatnya mesti dibatasi pada pendidikan dan tugas-tugas rumah tangga. Mary Wollstonecraft, Aphra Behn, dan penulis-penulis lain pada masa itu, menekankan bahwa wanita juga memiliki kapasitas akal-budi, karena itu mesti mempunyai hak-hak yang sama dengan laki-laki (Spencer, 1983). Wollstonecraft lebih jauh menegaskan, bahwa rendahnya intelektual wanita terjadi akibat kurangnya kualitas pendidikan yang dihasilkan di dalam kesempatan-kesempatan yang tidak merata.

Feminisme liberal tradisional selanjutnya dipengaruhi oleh karya-karya Harriet Taylor (*The Subjection of Woman*). Taylor akhirnya dinikahi Mill, dan bersama-sama menulis beberapa karya yang merupakan pusat reputasi Mill. Namun Taylor meninggal sebelum Mill mempublikasikan *The Subjection of Woman* dan Mill mempersembahkan Karya tersebut untuk “mengenang Harriet”. Kenyataannya, karya itu merupakan ulangan dari *The Enfranchisement of Woman*, namun lebih sempit dan argumennya kurang konsisten daripada esai aslinya yang ditulis oleh Harriet Taylor (Schwendinger dan schwendinger, 1974)

Fokus karya-karya Taylor dan Mill tersebut ialah mengenai kecakapan (*Capacity*) dan kemampuan (*capability*) wanita. Karya-karya itu mempertentangkan teori-teori yang menganggap wanita secara inheren inferior atau superior, bahwa perbedaan-perbedaan intelektual dan emosional secara individual. Khususnya dalam *The Subjection of Woman*, Mill membela hak pilih

wanita serta menegaskan hak wanita yang sama terhadap anak-anak mereka. Kesamaan wanita yang menikah dihadapan hukum, dan hak wanita yang menikah untuk mengontrol kekayaan milik sendiri (Mill, 1972/1983).

Mill melacak penyebab-penyebab penindasan wanita pada kebiasaan sikap pria secara individual. Di sini fokusnya adalah para laki-laki penindas pendidikan moral mereka yang tidak benar membuat mereka mengembangkan nafsu-nafsu mementingkan diri untuk berkuasa. Hal ini menciptakan “manusia berpolitik” (*political man*), dengan keinginan-keinginan untuk berkuasa dalam politik, ekonomi, dan hubungan-hubungan keluarga. Tidaklah mengherankan kemudian, bahwa cara pemahaman Mill untuk penindasakn wanita ialah melalui hukum dan moral. Ia mengusulkan peningkatan pendidikan bagi wanita, dan memohon belas kasihan dari laki-laki. Menarik untuk dicatat, bahwa saat Mill mempublikasikan *The Subjection of Woman*, informasi yang disajikan hampir telah diketahui oleh umum. Namun, gagasan-gagasan tersebut tidak mendapatkan perhatian, sampai ia mempublikasikannya.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam pendapat-pendapat Mill. Ia tidak mendukung undang-undang perceraian, meskipun ia melihat kontrak perkawinan sebagai suatu bentuk kontrol patriarkis. Ia mengabaikan perbedaan-perbedaan kelas-kelas dan ras diantara wanita. Dengan menegaskan wanita yang menikah dan wanita yang membujang mesti bekerja, baik Taylor maupun Mill telah gagal dalam menanggapi masalah-masalah “hari ganda” (*double day*) bagi wanita yang mengurus anak-anak. Mill beranggapan bahwa secara individual, pria meraih status sosial dan ekonomi mereka dalam persaingan-bebas satu sama lain dalam

suatu masyarakat kapitalis. Karena itu wanita harus pula memiliki kesempatan untuk meraih status melalui usaha-usaha mereka yakni, suatu hak untuk bersaing, dengan menekankan pada hak-hak persamaan dalam hukum dan akses. Mill menganggap bahwa kompetisi yang adil akan membawa pada persamaan, meskipun ia mengabaikan kendala-kendala struktural lain, seperti kurangnya keamanan, dan dapat dicapainya kontrol kelahiran, atau kemudahan yang terus berlangsung bagi wanita untuk mendapat serangan seksual, baik di rumah maupun di tempat umum. Akhirnya, Mill menyatakan bahwa sifat-sifat wanita mencakup suatu kekurangmampuan untuk berpikir abstrak dibandingkan dengan laki-laki. Ia mengaskan bahwa peranan-peranan laki-laki dan perempuan itu saling mengisi di dalam hubungan-hubungan ideal bagi pria dan wanita (Schwendinger dan scchwendinger, 1974)

2.7 Perubahan Sosial

2.7.1 Makna Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Untuk itu, konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal, yaitu: pertama, studi mengenai perbedaan; kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda; dan ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang samaa (Sztompka, 1994). Artinya, untuk dapat melakukan studi perubahan sosial, kita harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. Kedua studi perubahan harus

dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, dengan kata lain kita harus melibatkan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda. Ketiga, objek yang menjadi fokus studi komparasi tersebut studi haruslah objek yang sama. Sebagai contoh kita akan mempelajari mengenai perubahan sosial di Jakarta. Untuk keperluan ini, kita harus menentukan konteks waktu pengamatan, kita harus membandingkan kondisi Jakarta pada tahun 1970-an dengan Jakarta di era tahun 2000-an.

Dengan demikian, studi perubahan sosial akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjukkan pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi ini mencakup pula konteks historis yang terjadi pada wilayah tersebut. Dimensi waktu dalam studi perubahan meliputi konteks masa lalu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*). Konteks waktu “lalu” merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan studi perubahan sosial. Sosiolog akan mengamati perubahan yang terjadi dengan membandingkan kondisi masa lalu dengan masa sekarang. Studi perubahan sosial juga dapat meliputi kondisi masa lalu dengan masa sekarang. Studi perubahan sosial juga dapat meliputi kondisi masa depan (*future*) melalui berbagai studi penelusuran sejarah, serta didukung dengan berbagai data.

Menurut Harper (1989) perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan di dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu: *pertama*, perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan dalam tipe ini

bersifat gradual (bertahap) dan tidak banyak unsur-unsur baru maupun unsur-unsur yang hilang. Perubahan ini dapat dilihat misalnya dalam perubahan peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat.

Jika sebelumnya perubahan diposisikan sebagai subjek yang memegang peran peran dan fungsi di wilayah domestik (di dalam rumah), namun sebagai mana dapat dilihat dalam masyarakat modern, perempuan sudah ikut berperan serta dalam wilayah publik yang sebelumnya hanya ditempati laki-laki. Tentu saja perubahan ini membawa berbagai konsekuensi, seperti dalam masalah pengasuhan anak, harmonisasi keluarga, dan sebagainya.

2.7.2 Bentuk Perubahan Sosial

Bentuk perubahan sosial dapat dibedakan menjadi: pertama, perubahan yang cepat (revolusi) dan perubahan yang lambat (evolusi). Revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler; sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis dan pembentukan ulang masyarakat dari dalam dan pembentukan ulang manusia (Sztompka, 1994). Menurut Sztompka (1994), revolusi mempunyai lima perbedaan dengan bentuk perubahan sosial yang lain. Perbedaan tersebut adalah: revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat: ekonomi, politik, budaya organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia dalam bidang tersebut, perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial.

Konsep modern mengenai revolusi berasal dari dua tradisi intelektual, yaitu pandangan sejarah dan pandangan sosiologis. Berdasarkan pandangan sejarah, revolusi mempunyai ciri sebagai suatu penyimpangan yang radikal dari suatu kesinambungan, penghancuran hal yang fundamental (mendasar) serta kejadian yang mengemparkan dalam periode sejarah. Definisi revolusi dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Kelompok pertama mencakup definisi yang menekankan pada aspek fundamental dan tingkat transformasi masyarakat. Definisi ini memfokuskan pada lingkup dan kedalaman suatu perubahan.
- b. Kelompok kedua mencakup definisi yang menekankan pada kekerasan dan perjuangan, serta kecepatan perubahan. Kelompok ini memfokuskan pada teknik perubahan. Dalam hal ini revolusi merupakan antonym evolusi. Menurut Johnson, revolusi dimaknai upaya-upaya untuk merealisasikan perubahan dalam konstitusi masyarakat.dengan kekuatan.
- c. Kelompok ketiga, mendefinisikan revolusi dari kombinasi kedua aspek revolusi sebelumnya sehingga menjadi sebuah formula baru. Menurut Skockpol, revolusi merupakan transformasi kehidupan masyarakat secara cepat dan mendasar, melibatkan struktur kelas yang dilakukan oleh kelas bawah.

2.7.3 Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya secara tiba-tiba. Secara umum ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam

memunculkan perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan dari luar masyarakat (Soekanto, 1999).

- a. Faktor yang berasal dari dalam. *Pertama*, bertambah dan berkurangnya penduduk. *Kedua*, penemuan-penemuan baru.
- b. Faktor yang berasal dari luar. *Pertama*, terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik; *Kedua*, peperangan.

Selain faktor tersebut, juga dapat dijelaskan mengenai faktor yang mendorong (mempercepat) dan faktor yang menghambat proses perubahan sosial.

- a. Faktor yang mempercepat proses perubahan sosial adalah: pertama, kontak dengan budaya lain; *Kedua*, sistem pendidikan formal yang maju; *Ketiga*, sikap menghargai karya seseorang dan keinginan untuk maju; *Keempat*, adanya toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang; *Kelima*, sistem stratifikasi masyarakat yang terbuka; *Keenam*, penduduk yang heterogen; *Ketujuh*, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu; *Kedelapan*, adanya orientasi masa depan; *Kesembilan*, adanya nilai bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki kehidupannya.
- b. yang menghambat proses perubahan sosial. *Pertama*, kurangnya hubungan dengan masyarakat lain; *Kedua*, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat; *Ketiga*, sikap masyarakat yang sangat tradisional; *Keempat*, adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interest*; *Kelima*; rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan; *Keenam*, prasangka terhadap hal-hal baru atau asing

atau sikap yang tertutup; *Ketujuh*, hambatan-hambatan yang bersifat ideologis; *Kedepalan*, atau kebiasaan; *Kesembilan*, adanya nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki (Soekanto, 1999).

2.7.4 Dampak Perubahan Sosial

Perubahan senantiasa mengandung dampak negatif maupun positif. Untuk itu, dalam merespon perubahan diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, arah, program, dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu sendiri. Dampak ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dampak tidak langsung ini merupakan efek domino sebuah perubahan sosial yang terjadi secara bertahap atau gradual, dampak ini tidak dapat langsung dirasakan masyarakat. Bahkan, dampak ini dapat berwujud perubahan secara laten.

Adapun beberapa dampak positif perubahan sosial diantaranya adalah:

- 1) Manusia semakin mudah dan cepat dalam menyelesaikan aktifitasnya
- 2) Integrasi sosial semakin meningkat
- 3) Kualitas individu (dan masyarakat) semakin baik, seiring perkembangan teknologi baru
- 4) Mobilitas sosial semakin cepat
- 5) Pola pikir manusia semakin berkembang melalui pertukaran budaya, pertukaran informasi yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja
- 6) Adapun beberapa dampak negatif perubahan sosial diantaranya adalah:

- 7) Peningkatan angka kemiskinan
- 8) Jumlah pengangguran semakin tinggi
- 9) Peningkatan angka kriminalitas
- 10) Terjadi konflik sosial
- 11) Individualitas semakin meningkat, dan
- 12) Pencemaran lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

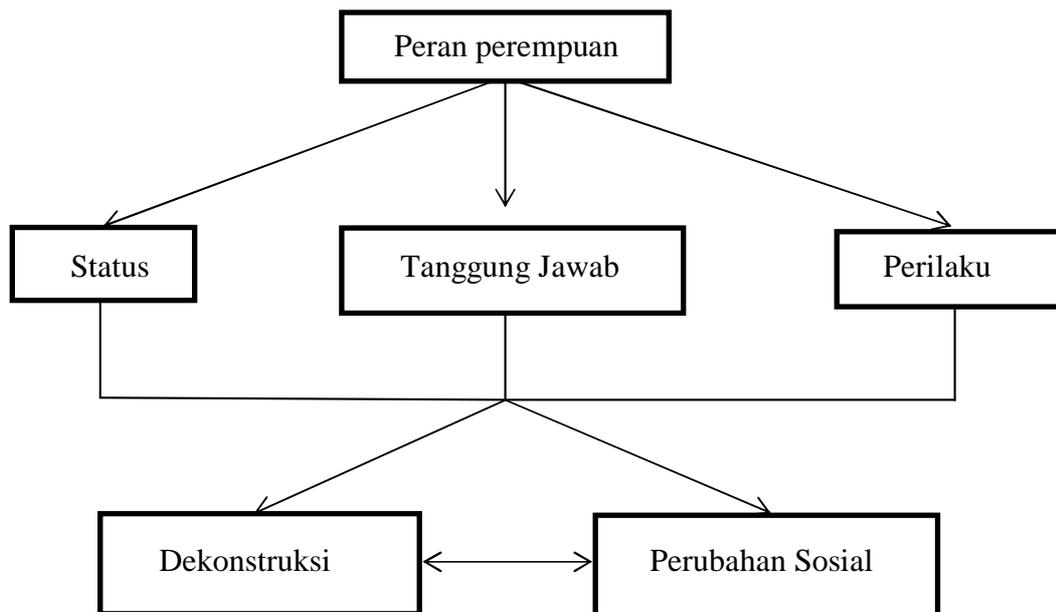
Dalam metode penelitian, metode harus ditetapkan secara tepat karena dengan metode penelitian ini akan dapat membantu dalam menetapkan arah dan tujuan penelitian sehingga akan mampu mengungkapkan penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Penelitian kualitatif (*quality research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Untuk itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif terhadap objek penelitian yaitu sinetron “Dunia Terbalik” dimana peneliti akan melakukan serangkaian proses penelitian dengan cara mengamati sinetron tersebut serta melakukan dokumentasi sebagai bukti dari penelitian. Adapun yang akan diamati dalam sinetron “Dunia Terbalik” ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun dari perilaku orang-orang yang digambarkan dalam sinetron tersebut untuk diambil hasil dan kesimpulannya.

3.2 Kerangka Konsep

Konsep merupakan istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan (Kriyantono, 2012:17). Konsep dapat diartikan sebagai

suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu. Karena sifatnya yang abstrak dan umum, maka konsep merupakan suatu hal yang bersifat mental.



3.3 Definisi Konsep

Konsep adalah istilah dari gambaran abstrak suatu peristiwa, keadaan kelompok atau individu yang menjadi kajian dalam ilmu sosial dan politik. Dari uraian di atas digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit pengertian yang akan diteliti.

- a. Peran perempuan, yaitu perempuan berpartisipasi dalam fungsi, tanggung jawab, serta bertindak secara sesuai dengan tata nilai dan struktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berasal.

- b. Dekonstruksi peran perempuan, Ratna (2005:250-251), menegaskan bahwa dekonstruksi sering diartikan pembongkaran, penolakan, penghancuran, dalam kaitannya dengan penyempurnaan arti semula. Dalam hal ini perempuan mengalami penolakan atau penghancuran dalam konstruksi fungsi, tanggung jawab serta tindakan yang berlaku.
- c. Perubahan sosial sinetron “Dunia Terbalik”, dimana telah terjadi perubahan dalam pemegangan peranan di dalam sinetron ini. Terjadi penolakan terhadap sistem patriarki dan perempuan bertindak sebagai pencari nafkah ke luar negeri sehingga peran sebagai “ibu rumah tangga” digantikan oleh laki-laki.

3.4 Kategorisasi

Kategorisasi menunjukkan bagaimana mengukur suatu variabel penelitian sehingga diketahui lagi dengan jelas apa yang menjadi kategori penelitian pendukung untuk analisis variabel tersebut. Adapun kategorisasi dalam penelitian ini adalah:

Konsep	Indikator
A. Dekonstruksi peran perempuan	1. Perlawanan terhadap patriarki
B. Perubahan Sosial	1. Kebergantungan laki-laki terhadap perempuan. 2. Suami menggantikan tugas istri

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu:

a. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, pengamatan yang dilakukan adalah dengan mengamati setiap scene dan adegan-adegan yang menunjukkan terjadinya hal-hal yang ingin diamati.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Gunawan, 2013:178). Dalam hal ini dokumentasi yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan gambar-gambar yang menunjukkan adanya hal-hal yang ingin diteliti.

c. Penelitian ke perpustakaan (*library research*)

Penelitian ini dilakukan yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari buku-buku, tulisan-tulisan dan referensi lainnya yang mempunyai relevansi langsung dari masalah yang akan diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Adapun data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari berbagai catatan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

- a. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
- b. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan dan

kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kaca mata *key information* dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

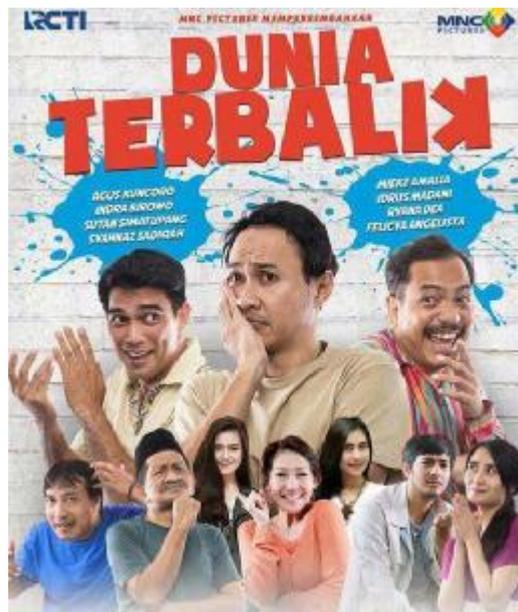
1.7 Waktu Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian pada sinetron “Dunia Terbalik” yaitu dimulai dari bulan Februari sampai dengan selesai.

3.8 Deskripsi Sinetron Dunia Terbalik

Gambar 3.1

Poster Sinetron Dunia Terbalik



(Sumber: indostarmedia.com)

Sinetron Dunia Terbalik RCTI adalah program series komedi yang mengangkat cerita tentang para suami yang ditinggalkan istrinya untuk bekerja di luar negeri. Dimulai dari kisah Akum, Aceng, Idoy dan satu musuh bebuyutan Aceng, Dadang. Mereka harus mendidik anak serta mengurus urusan rumah tangga yang biasanya menjadi urusan para wanita. Sementara istrinya harus menafkahi keluarga. Cerita ini menceritakan masyarakat Jonggol, Bogor.

Dadang merupakan salah satu suami yang beruntung karena istrinya mendapatkan penghasilan paling besar diantara para TKW yang lain. Keberuntungan inilah yang kemudian membuatnya menjadi sering pamer harta kekayaan dan membuat Aceng iri hati. Dengan berbagai cara Aceng selalu ingin membuat Dadang kalah, namun sayangnya kadang Aceng malah terkena batunya. Akum dan Idoy-lah yang menjadi penengah agar situasi tidak semakin panas.

Desa Cikadu sebagai penyalur TKW terbanyak tidak lepas dari peran Yoyoh sang calo TKW. Ia giat membujuk rayu para calon TKW agar mau ke luar negeri dengan iming-iming penghasilan yang besar. Salah satu warga yang selalu ia pengaruhi adalah Kokom. Kokom yang kehidupannya serba pas-pasan bahkan berkekurangan ingin bisa hidup berada seperti layaknya warga Cikadu, Jonggol yang menjadi TKW. Ia ingin mengambil alih tugas mencari nafkah dengan bekerja di luar negeri.

Namun Koswara, suami Kokom tidak seperti suami pada umumnya di desa Cikadu. Koswara sama sekali tidak mengizinkan Kokom bekerja di luar negeri, karena menurutnya yang bertugas mencari nafkah adalah suami, sesulit apapun

kondisinya. Masalah inilah yang kemudian memicu konflik berkepanjangan dalam rumah tangga mereka.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, seringkali warga desa Cikadu meminta nasihat pada Pak Kemed atau yang lebih sering dipanggil ustadz Kemed. Layaknya seorang ustadz, warga desa menjadikannya panutan. Sayangnya Pak Kemed bukanlah ustadz yang mengandalkan kitab suci dalam setiap ajaran yang disampaikan, melainkan Google.

Sinetron Dunia Terbalik merupakan sebuah sinetron yang ditayangkan di RCTI. Sinetron ini diproduksi oleh MNC Pictures. Pemainnya antara lain ialah Agus Kuncoro, Indra Birowo, Sutan Simatupang, Syahnaz Sadiqah, Yafi Tessa, Mieke Amalia, Idrus Madani, Ryana Dea dan Felicya Angelista. (sumber: Wikipedia)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Setelah menonton dan menelaah lebih dalam mengenai sinetron Dunia Terbalik ini, maka peneliti menemukan gambaran/potongan-potongan gambar dan dialog dalam sinetron tersebut yang menunjukkan adanya dekonstruksi peran perempuan sebagai berikut:

4.1.1. Bentuk-Bentuk Dekonstruksi Peran Perempuan dalam Sinetron Dunia Terbalik

Peneliti akan mengungkap mengenai apa-apa saja bentuk dekonstruksi yang terjadi di dalam sinetron Dunia Terbalik. Hal ini berdasarkan fenomena yang terjadi dalam sinetron ini. Seperti yang telah peneliti ketahui bahwa Dekonstruksi merupakan suatu bentuk menghancurkan, meruntuhkan, atau menjungkirbalikkan suatu sistem atau struktur sesuai dengan anggapan masing-masing individu. Hal ini juga terkait dengan apa yang terjadi di dalam Sinetron Dunia Terbalik. Berawal dari berbagai macam masalah internal yang dihadapi oleh keluarga atau beberapa rumah tangga yang berada di Desa Ciraos, demikian nama desa yang ada di sinetron Dunia Terbalik ini. Banyak hal yang melatar belakangi keinginan perempuan untuk merubah, meruntuhkan, atau menjungkirbalikkan kodratnya sebagai perempuan.

a. Perlawanan terhadap patriarki

Salah satu bentuk dekonstruksi peran perempuan dalam sinetron Dunia terbalik ini adalah perempuan ingin bekerja di luar negeri karena keterbatasan ekonomi. Keinginan ini menunjukkan adanya bentuk feminisme liberal dimana perempuan ingin mendapatkan kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki untuk bekerja. Ini juga merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang kaum laki-laknya lebih mendominasi dan ditakdirkan untuk mengatur perempuan. Salah satu buktinya seperti keinginan tokoh pemeran yang diceritakan dalam sinetron ini bernama Kokom bersama dengan suaminya Koswara yang dibuktikan dengan gambar dan beberapa dialog.



Gambar 4.1

Kokom sedang menyampaikan keinginannya kepada Koswara untuk bekerja ke luar negeri

- Koswara : *“neng, punya uang nggak 500 ribu?”*
- Kokom : *“buat apa kang?”*
- Koswara : *“buat bayar service motor”*
- Kokom : *“boro-boro buat bayar service motor kang, buat nambal panci juga tadi ngorek-ngorek lipetan baju”*
- Koswara : *“gimana atuh motor akang, kalo nggak ditebus akang nggak bisa ngojek atuh neng”*
- Kokom : *“coba aja eneng teh diizinin buat berangkat ke luar negeri, jangankan buat service motor kang, buat beli motor baru juga eneng bisa. Lagian apa susahnya ngizinin eneng berangkat ke luar negeri, eneng disana juga kan kerja kang, buat masa depan kita, bukannya buat main-main”*
- Koswara : *“neng, akang ini kepala rumah tangga, akang yang harus bertanggung jawab. Ini kodratnya”*

Berdasarkan dialog di atas, sikap yang ditunjukkan Kokom yang berniat untuk bekerja di luar negeri dari pengamatan peneliti adalah bentuk penolakan terhadap patriarki yang mana Kokom ingin bisa hidup lebih baik lagi tanpa mengharapkan suaminya yang hanya bekerja sebagai tukang ojek. Kokom berharap jika suatu saat ketika ia telah bekerja ke luar negeri, maka ia akan mampu membeli apa pun yang ia mau. Tidak seperti kondisinya saat ini yang serba susah dan tidak bisa mengharapkan nafkah dari suami. Usaha yang dilakukan oleh Kokom seperti yang dikatakan bahwa wanita ingin mengubah

kehidupannya dengan cara menambahkan kesempatan-kesempatan bagi wanita, terutama di institusi-institusi pendidikan atau ekonomi (Kandal, 1985:5).

Setelah mengetahui motor suaminya rusak dan harus di service, Kokom merasa semakin mantap bahwa ia akan diberikan izin oleh suaminya untuk bekerja ke luar negeri karena merasa tidak ada solusi lain selain ia harus menjadi TKW. Kokom pun akhirnya menemui Yoyoh, salah satu penyalur TKW di desa Ciraos untuk mengabarkan bahwa dirinya siap untuk bekerja ke luar negeri meninggalkan suaminya di tanah air seperti di dalam gambar dan dialog berikut:



Gambar 4.2

**Kokom menemui Yoyoh untuk meminta agar dirinya bisa segera
diberangkatkan ke luar negeri**

- Kokom : “ce Yoyoh...”
- Yoyoh : “apa sih?”
- Kokom : “*do’a saya terkabul teh*”
- Yoyoh : “*do’a naon?*”
- Kokom : “*suami saya teh motornya rusak, turun mesin, butuh uang 500 ribu*”
- Yoyoh : “*terus?*”
- Kokom : “*kalo suami saya the enggak ngojek, berarti suami saya nggak punya uang. Kalo saya sama suami saya nggak punya uang, bisa-bisa saja the dikirimin ke luar negeri teh*”
- Yoyoh : “*wahhh... yasudah kalau begitu atuh sekarang kamu siapkan KK, KTP, sama akte kelahiran, buat bikin paspor Kokom, malah bengong sih*”
- Kokom : “*iya teh iya*”

Selain itu, fenomena lain yang tampak dalam sinetron dunia terbalik ini adalah kegiatan para suami-suami persis seperti yang dilakukan oleh para istri yang mana mereka hendak berbelanja perlengkapan dapur untuk keperluan rumah tangga mereka. Akum, Aceng, dan Idoy yang merupakan para suami yang ditinggal pergi para istrinya untuk bekerja ke luar negeri seolah telah terbiasa dengan kegiatan pengganti dari istrinya.



Gambar 4.3

Akum, Aceng, dan Idoy sedang melihat-lihat barang dagangan Ocat si penjual perlengkapan rumah tangga

Akum : *“mang, ada kotak makanan, tidak terlalu besar tapi buat diisi makanan buat dibawa ke sekolah, ada?”*

Ocat : *“oh... lunch box?”*

Akum : *“ada lunch box?”*

Ocat : *“nggak ada atuh kang, adanya di kota”*

Akum : *“oh...”*

Ocat : *“kang idoy nggak mau beli?”*

Idoy : *“nggak atuh kang”*

Ocat : *“kang aceng?”*

Aceng : *“eee... belum atuh mang, belum ada transferan dari istri”*

Ocat : *“beneran nih nggak ada yang mau beli? Yaudah atuh mang”*

Akum, Aceng, Idoy : *“mangga”*

Pada dialog dan gambar di atas, ketika ocat menawarkan barang dagangannya kepada Aceng, Akum, dan Idoy, mereka malah tidak jadi membeli barang dagangannya. Apalagi saat hendak ditawarkan kepada Aceng, yang mana Aceng menolak untuk membeli barang dagangan tersebut karena sang istri belum mengirim sejumlah uang kepadanya hasil menjadi TKW. Hingga akhirnya ketika telah ditanyai satu persatu namun dari mereka bertiga tidak ada yang membeli, ocat pun pergi meninggalkan mereka untuk melanjutkan perjalanannya keliling kampung untuk menjajakan dagangannya.



Gambar 4.4

Akum sedang memasak sambil menjahitkan pakaiannya yang robek



Gambar 4.5

Akum dan Idoy sedang berbelanja sayur milik tukang sayur gerobak keliling

Akum : *“mau dimasak apa atuh doy?”*

Idoy : *“pengennya sih di pepes atuh kang, tapi pedanya kecil-kecil euy”*

Akum : *“ini sayurannya masih seger mang?”*

Tukang sayur : *“ subuh mah masih seger sebelum kena matahri kang, mklum pemanasan global”*

Pada gambar 4.4 dan 4.5 aktivitas lain terlihat dilakukan oleh Akum dan Idoy dimana pada gambar 4.4, Akum sedang memasak di rumahnya sambil menjahit pakaian yang menurutnya ada bagian yang perlu dijahit. Saat itu juga, terdengar suara panggilan dari tukang sayur yang memanggil sembari menawarkan barang dagangannya. Akhirnya Akum pun keluar dan menemui Idoy yang pada saat itu juga hendak berbelanja sayuran seperti pada gambar 4.5. seperti biasa mereka pun memilih sayuran dan juga bahan-bahan makanan yang ingin mereka olah.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada gambar 4.4 dan 4.5, adegan yang diperankan merupakan salah satu bentuk dekonstruksi terhadap anggapan mengenai patriarki. Pekerjaan memasak, menjahit, berbelanja sayur layaknya merupakan pekerjaan yang biasa digeluti perempuan. Berbeda halnya dengan fenomena di atas yang menyimpulkan bahwa perempuan tak selamanya harus melayani para suami dan bekerja di rumah dapur, dan kasur. Namun, pekerjaan ini nyatanya telah menjadi keseharian yang dilewati oleh para suami yang ditinggal istri bekerja sebagai TKW.



Gambar 4.6

Akum sedang menanyakan soal baju seragam Febri yang sudah lusuh

Febri : *“Pak mau berangkat dulu”*

Akum : *“ehh si eneng bajunya kok kayak gitu, diganti atuh, malu. Yang bersih ada di lemari”*

Febri : *“sempit bapak, enggak enak makenya”*

Akum : *“kan nggak Cuma satu neng, ada banyak”*

Febri : *“iya Febri tahu nggak Cuma satu bajunya, tapi satu ukuran. Nih juga sepatunya udah robek. Nih bapak nggak percaya nih.. liat nih.. tuh...”*

Akum : *“ anak bapak sudah besar”*

Dari seluruh fenomena yang terjadi pada gambar 4.1 sampai dengan gambar 4.6, menunjukkan bahwa perlawanan terhadap budaya patriarki sudah sangat berjalan di sinetron Dunia Terbalik. Mulai dari mengurus rumah, berbelanja, hingga mengurus anak, semua adalah bentuk feminisme para istri yang ada di sinetron Dunia Terbalik khususnya feminisme Liberal yang mana perempuan menuntut kesamaan hak dan kesempatan dengan laki-laki. Hingga akhirnya sang istri menunjukkan bahwasanya mereka mampu berkuasa tanpa ada campur tangan para suami dalam mencari nafkah. Ini juga merupakan salah satu peristiwa perubahan sosial yang ada di sinetron Dunia Terbalik yang disebabkan oleh faktor ekonomi yang mendesak perempuan atau para istri mendekonstruksikan dirinya dari peran perempuan yang sesungguhnya.

4.1.2. Peran Perempuan yang di Gambarkan pada sinetron Dunia Terbalik

Kali ini peneliti akan menjelaskan bagaimana peran perempuan yang digambarkan pada sinetron dunia terbalik. Dengan berbagai macam kondisi dan latar belakang ia menjadi peran penting dalam kehidupannya yang tidak dapat dipungkira harus tetap berjalan dengan keadaan apapun. Nyatanya dalam sinetron Dunia Terbalik ini, peran perempuan yang digambarkan berbagai macam. Ada yang menjadi pekerja sekaligus menjadi tulang punggung bagi keluarga, namun ada juga yang menjadi ibu rumah tangga seperti layaknya ibu-ibu yang lain.

a. Perempuan sebagai Pekerja dan tulang punggung keluarga

Perempuan sebagai pekerja sekaligus menjadi tulang punggung bagi keluarga memang sangat ditonjolkan dalam sinetron ini. Peran perempuan yang begitu berpengaruh bagi kelangsungan hidup keluarga membuat para perempuannya memilih untuk tetap bekerja demi kesejahteraan anggota keluarga dan bisa memenuhi segala kebutuhan rumah tangga. Hal ini diceritakan dalam adegan dimana Aceng yang menceritakan tentang kegiatan istrinya saat bekerja di luar negeri.



Gambar 4.7

Aceng sedang menceritakan pekerjaan Istrinya kepada Agum saat sedang mencuci di sungai

Aceng : *“istri saya mah hebat kum, jadi rebutan disana. Kalau aja majikannya nggak naikkan gajinya, udah ngancem minta berhenti kerjaa. Makanya gajinya si een teh naik terus tiap bulan”*

Akum : *“istri kamu mah hebat ceng, rejekinya bagus”*

Aceng : *” iya dong, siapa dulu lakinya, aceng...”*

Aceng terlihat begitu bahagia saat ia menceritakan kepada Akum tentang istrinya yang begitu pemberani kepada majikannya. Ia menjelaskan bahwa istrinya adalah orang yang sangat dibutuhkan oleh majikannya sehingga sang majikan begitu bergantung kepada istrinya. Jika keinginan istrinya untuk dinaikkan gaji tidak dikabulkan, maka istrinya mengancam untuk berhenti bekerja dengan majikan tersebut. Maka dari itu Aceng mengatakan bahwa setiap tahun gaji

istrinya terus naik sehingga bisa terus memenuhi kebutuhan keluarga dan membuat dirinya bahagia serta bangga memiliki seorang istri sepertinya.

Hal lain ditunjukkan dalam sinetron ini saat suami-suami hendak pergi ke ATM untuk melihat rekening mereka yang diharapkan sudah dikirim sejumlah uang agar bisa mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhannya selama ditinggal oleh sang istri.



Gambar 4.8

Saat Aceng, Akum, dan Idoy yang sedang mengecek kiriman uang dari istri

Aceng : *“kum, kok lesu?”*

Akum : *“tidak ada”*

Idoy : *“atm nya?”*

Akang : *“kiriman dari istri”*

Idoy : *“alhamdulillah...”*

Aceng : *“yee... doy, kiriman dari istrinya Akum belum ada, belum nyampe kok
dibilang Alhamdulillah”*

Idoy : *ceng, saya bilang Alhamdulillah karena atmnya nggak ilang*

Saat Aceng dan Idoy sedang mengantri di luar, tiba-tiba Akum keluar dengan raut wajah yang sedih. Aceng dan Idoy pun menanyakan apa yang terjadi kepada Akum. Ternyata setelah ditanyai, Akum sedih karena sang istri belum mengirimkan sejumlah uang ke rekeningnya. Padahal ia berniat untuk membelikan baju seragam dan sepatu baru untuk anaknya Febri karena seragam miliknya sudah sempit dan sepatunya pun sudah koyak. Alhasil Akum pun merasa kecewa setelah melihat ATM nya tanpa ada sejumlah uang.

Selain itu, potret seorang perempuan yang mencari nafkah juga terdapat pada tokoh Entin yang mana merupakan seorang janda muda yang telah bercerai dengan suaminya. Entin bercerai dengan sang suami karena suaminya berselingkuh sehingga untuk memenuhi kebutuhannya ia harus menjadi penjaga warung desa. Karena Entin seorang janda, banyak bapak-bapak yang suka mampir ke warungnya bahkan tak sedikit hanya sekedar untuk menggodanya. Sama seperti perempuan lain di desa Ciraos, Entin juga berkeinginan untuk bekerja ke luar negeri sebagai TKW. Entin juga dikenal sebagai pribadi yang sangat ramah dan lembut, sehingga senyumnya yang manis membuat warga desa terkhusus bapak-bapak terpikat dengan pesona Entin. Salah satunya Idan yang sangat suka tebar pesona kepada Entin.



Gambar 4.9

Idan yang sedang memamerkan sandal barunya kepada Entin

Idan : *“Assalamu’alaikum ce”*

Entin : *“ wa’alaikumsalam kang Idan. Punten kang, itu kakinya”*

Idan : *“ oh... maaf ce, maktum sandal baru”*

Entin : *“oh... sandal baru”*

Idan : *“bukan hanya sandal ce yang baru, celana dan bajunya juga baru, gaya yaa ce.. baru dapat transferan. Ohiya cee kopi satu yak”*

Entin : *“ohiya.. sebentar ya kang”*

Gambar di atas merupakan potret kehidupan Entin yang sehari-harinya berjualan di warung. Sambik berjualan, Entin memang sering sekali mendapatkan pelanggan laki-laki atau bahkan hanya sekedar untuk bercengkerama dengannya. Seperti Idan yang sekedar singgah ke warungnya untuk bercerita tentang sandal, baju, dan sepatu baru yang ia punya karena sudah mendapatkan transferan dari

istri yang bekerja di luar negeri. Hal ini berbanding terbalik dengan kehidupan Entin yang sudah mandiri tanpa mengandalkan sosok laki-laki atau peran suami untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan Idan sendiri hanya bisa pamer barang-barang yang semuanya hasil kerja keras dari sang istri.

Selain itu ada sosok Yoyoh yang juga seorang pekerja pun turut menambah deretan pekerja perempuan di sinetron Dunia Terbalik. Yoyoh merupakan seorang calo TKW yang pekerjaannya menawarkan pekerjaan menjadi TKW kepada perempuan-perempuan di desa tersebut. Berharap jika ia berhasil memberangkatkan beberapa di antara perempuan-perempuan untuk menjadi TKW, maka ia akan mendapatkan komisi dari hasil kerjanya. Salah satu yang ia incar adalah Kokom yang memang kehidupannya kurang beruntung dan serba kekurangan. Yoyoh melihat dari diri Kokom berpeluang besar untuk dapat ia berangkatkan ke luar negeri menjadi TKW



Gambar 4.10

Yoyoh sedang menawarkan pekerjaan menjadi TKW kepada Kokom

Kokom : *“gaji di Arab pake real teh?”*

Yoyoh : *“lah yaiya atuh kom pake real. Kamu bisa bayangin nggak kalo misalnya gaji kamu tuh disana pake real, kalau setiap tahun itu harga real tinggi naik, gaji kamu juga otomatis naik”*

Kokom : *“pantesan kang dadang makin kaya ya teh”*

Yoyoh : *“itu maksud teteh juga. Sekarang aja gajinya dia itu 6 juta. Tahun depan kalau realnya semakin tinggi, bisa 15 juta sebulan konna sebulan...”*

Kokom : *“eleh eleh... 15 juta teh kalau kerja 2 bulan juga udah bisa beli macam-macam atuh teh”*

Dari gambar dan dialog di atas, tampak Yoyoh sedang merayu Kokom untuk ikut bekerja sebagai TKW. Yoyoh melakukan pekerjaannya dengan baik, karena ia berhasil menarik minat Kokom untuk bekerja ke luar negeri. Yoyoh menceritakan kehidupan dadang yang istrinya bekerja di Arab dan kehidupan mereka berubah menjadi keluarga yang mapan berkat keputusan istri dadang menjadi TKW. Mulai dari gaji istri dadang yang menghasilkan 6 juta perbulan, sampai terdengar kabar jika dadang akan membeli 2 unit mobil yang mana 1 mobil untuk mengantar anaknya sekolah, satunya lagi untuk dipakai dadang pribadi. Hal ini membuat Kokom sangat tertarik untuk menjadi TKW agar bisa merubah kehidupannya yang sulit.

Berdasarkan gambar dan dialog dari gambar 4.7 sampai dengan gambar 4.10, perempuan yang ada di sinetron Dunia Terbalik digambarkan sebagai pekerja sekaligus juga menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan di sinetron ini adalah peran yang produktif seperti dijelaskan oleh Astuti (dalam Alghaasyiyah: 2014) bahwa peran produktif perempuan adalah peran yang dihargai uang atau barang yang menghasilkan barang atau jasa yang berkaitan dengan ekonomi. Oleh sebab itu perempuan-perempuan yang digambarkan tersebut telah mandiri tanpa butuh peranan laki-laki.

b. Perempuan sebagai Ibu rumah tangga

Tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan bahwasanya perempuan juga memiliki peran lain yaitu sebagai ibu rumah tangga. Perannya sangat diharapkan untuk bisa ada dan mampu melayani anggota keluarganya dengan baik. Misalnya dengan melayani suami dan mengurus anak dalam hal merawat, mendidik, menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan sang anak sehingga perannya sebagai seorang Istri dan Ibu juga dapat dirasakan oleh Anggota keluarganya. Seperti halnya dalam sinetron Dunia Terbalik pada tokoh Kokom yang merupakan Ibu rumah tangga dan memiliki anak untuk ia rawat. Namun, ada kesalahan fatal yang dilakukan oleh Kokom seperti gambar dan dialog berikut:



Gambar 4.11

Koswara marah kepada Kokom yang tidak masak sehingga anak mereka kelaparan

Koswara : *“sudah seharusnya kamu malu neng, ninggalin anak, ninggalin suami. Selama ini akang diem kamu zolimi neng. Selama ini akang sabar yang dianggap suami yang gagal sama kamu. Tapi akang enggak terima kalau anak kita yang jadi korban. Makan aja susah, bukan karena enggak ada beras, bukan karena enggak ada lauk, tapi enggak ada ibunya buat masakin. Nggak ada ibunya buat temenin Deni makan.”*

Gambar 4.11 menceritakan tentang Koswara yang melihat anaknya sedang lesu, pucat sambil mengelus-elus perutnya. Saat ditanya mengapa, Deni menjawab bahwa ia lapar dan di rumah tidak ada nasi dan lauk. Mendengar hal itu Koswara pun kesal dan mencari keberadaan Kokom istrinya. Saati ditemui akhirnya Kokom

pulang ke rumah dan Koswara pun menyampaikan kekesalannya pada istrinya yang tega meninggalkan anak mereka kelaparan seperti terlantar selama Koswara pergi bekerja.

Peristiwa di atas menjelaskan bahwasanya ada salah satu peran perempuan yang digambarkan dalam sinetron Dunia Terbalik sebagai seorang Ibu rumah Tangga yang mana ia memiliki tanggung jawab sebagai Ibu yang harus merawat dan menjaga anaknya sehingga anaknya memiliki perlindungan. Ini merupakan salah satu peran reproduktif dari perempuan yang memang sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi perempuan untuk menjalaninya.

c. Perempuan sebagai pendorong kesetaraan gender

Perempuan yang memang sejatinya ingin dipandang pun memang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Namun, setiap perempuan juga memiliki cara masing-masing agar dia bisa dipandang, merasa dihargai, dan juga menanggulangi segala masalah yang sedang ia hadapi. Cara itu pun salah satunya adalah mendorong dirinya untuk dapat menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki dan memiliki kesempatan yang sama juga tanpa mengganggu hak dan kesempatan laki-laki. Salah satu contohnya yaitu saat Kokom menceritakan soal alasan keinginannya untuk tetap bersikeras berangkat ke luar negeri menjadi TKW.



Gambar 4.12

Kokom menceritakan kehidupan mereka yang tidak akan susah kepada Koswara jika ia jadi TKW

Kokom : *“akang mau hidup kayak gini selamanya? Setiap harinya teh nggak pasti. Coba aja teh kalo eneng jadi berangkat ke luar negeri”*

Koswara : *“akang nggak bakal ngizinin eneng berangkat”*

Kokom : *“akang teh dengerin eneng dulu. Kalo eneng teh berangkat, akang masak, beberes rumah, nyuci, kerjanya kan lebih ringan. Tapi bedanya kita teh punya uang lebih banyak, setiap bulannya pasti. Kita bisa nabung buat masa depannya Deni, bisa beli barang-barang”*

Koswara : *“akang teh kepala rumah tangga, akang yang harus kerja mencari nafkah”*

Kokom : *“ya anggap aja akang the kerja sama eneng. Akang ngurusin Deni, ngurusin rumah, nanti teh setiap bulan eneng kirimin uangnya. Kalau akang malu, ya anggap aja kalo akang itu kerja sama eneng. Dan satu lagi yang lebih penting, akang teh akan tetap jadi kepala rumah tangga yang mencari nafkah, yakan?”*

Gambar 4.12 di atas adalah peristiwa dimana Kokom kesal dengan pekerjaan Koswara yang hanya jual cilok dengan penghasilan yang sangat kecil menurutnya. Ia pun tidak sanggup dengan keadaan yang seperti itu karena suaminya harus susah payah memasak cilok dimalam hari namun hasil dari berjualan tidak sesuai harapan. Lagi-lagi, kokom terus mempengaruhi Koswara agar ia tetap bisa diizinkan untuk berangkat ke luar negeri. Kokom juga terus menceritakan masa depan yang meyakinkan jika ia menjadi TKW karena penghasilan yang ia dapat pasti besar dan sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya hingga dapat ditabung untuk masa depan anak mereka Deni.

Usaha Kokom adalah sebagai bentuk dirinya untuk tetap setara dan memiliki peran yang sama dengan sang suami yang menurutnya tidak mengganggu status sang suami sebagai kepala keluarga. Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa dalam sinetron Dunia Terbalik ini, perempuan ingin terus mendorong dirinya atau bahkan perempuan-perempuan yang lain agar dapat berfikir maju dan bisa setara dengan laki-laki agar mampu menjadi penghasil uang tanpa harus berharap pada laki-laki. Dalam upaya ini terlihat bahwa laki-laki sedikit lebih menurun perannya

karena diminta untuk mengganti peran perempuan sebagai ibu rumah tangga namun dengan status sebagai kepala keluarga.

4.2. Pembahasan

Peran perempuan merupakan tata laku atau fungsinya sebagai seorang perempuan yang dijalankan sesuai kewajibannya sebagai seorang perempuan secara kodrati maupun konstruksi sosial. Peran perempuan semakin eksis dikalangan masyarakat karena keinginannya untuk terlibat dalam segala aspek penting dalam kehidupan. Keberadaannya pun kini ingin disetarakan dengan fungsi laki-laki yang biasa menjadi tumpuan bagi keluarga maupun di masyarakat. Hal ini semakin dimantapkan dengan segala kondisi yang membuat perempuan merasa harus “turun tangan” dalam mencari solusi dalam kehidupan.

Nyatanya dengan kesigapan perempuan dalam mengatasi segala masalah, muncul banyak konsep pemikiran yang menjadi pendukung perempuan dalam bertindak serta menyetarakan diri dengan kaum laki-laki. Salah satunya adalah sebuah konsep Feminisme Liberal yang menuntut kesamaan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Sistem ini semakin menguat dengan berbagai kondisi baik itu kondisi ekonomi, sosial, maupun budaya yang semakin berkembang di masyarakat. Seolah mampu, penyetaraan ini akhirnya mampu menolak sebuah sistem yang selama ini selalu dibanggakan oleh banyak masyarakat. Yaitu sebuah sistem patriarki yang mana menjunjung tinggi keberadaan laki-laki dan kodratnya untuk mengatur perempuan.

Sinetron Dunia Terbalik adalah sebuah gambaran konsep kehidupan manusia yang mana tidak berjalan sebagaimana masyarakat dulu maupun banyak masyarakat yang masih tetap hidup dalam konstruksi patriarki. Kehidupan dalam sinetron ini benar-benar “terbalik” sesuai dengan judul yang diusung oleh sutradara Joggi Sihombing. Segala bentuk dan sistem kehidupan yang digambarkan dalam sinetron ini pun menguatkan adanya dekonstruksi yang terjadi pada peran perempuan hingga membuat perubahan sosial di dalam lingkungan di sinetron Dunia Terbalik.

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan menyimpulkan banyak hal yang berpengaruh terjadi dalam sinetron yang benar-benar menampilkan fenomena kehidupan di zaman modern ini. Dimulai dari kesulitan ekonomi yang dirasakan masyarakat desa Ciraos yang tak kunjung berubah nasibnya menjadi baik. Hingga muncul lah keinginan para perempuan atau istri yang ingin kehidupannya lebih layak atau bahkan makmur dengan menjadi tenaga kerja di luar negeri atau dikenal dengan TKW. Segala macam yang menjanjikan ditawarkan jika menjadi TKW membuat banyak perempuan semakin yakin agar merubah nasibnya di negeri orang dibandingkan di kampung halaman sendiri yang nyatanya hanya membuat kehidupan semakin terhimpit.

Perginnya beberapa perempuan yang ada di desa serta melihat kehidupan yang telah layak membuat perempuan-perempuan lain yang ada di sinetron ini pun terpangaruh dan ingin menyusul nasib perempuan-perempuan sebelumnya. Tak banyak laki-laki yang mengecam hal yang membuat kaum laki-laki semakin terpinggirkan inim namun tak sedikit pula laki-laki yang membiarkan kaum

perempuan untuk mengadu nasib menjadi TKW demi kehidupan mereka yang lebih baik. Nyatanya kondisi ini pula yang terus membuat perubahan sosial di lingkungan tersebut.

Laki-laki yang biasanya bekerja dan mencari nafkah kini malah melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Mulai dari memasak, mencuci, mengurus rumah, bahkan mengurus anak pun terpaksa dilakukan sepinggal istri ke luar negeri. Seluruh rangkaian kegiatan yang mereka jalani persis dengan apa yang perempuan lakukan. Hal ini semakin menguatkan bahwa sinetron Dunia Terbalik telah mengkampanyekan feminisme atau kesetaraan gender yang semakin tren dimasyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai bentuk-bentuk dekonstruksi perempuan dan bagaimana saja peran perempuan yang digambarkan dalam sinetron Dunia Terbaik, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk dekonstruksi perempuan dalam Sinetron Dunia Terbalik ini adalah perempuan yang menolak sistem patriarki yang mana tidak bertumpu pada laki-laki atau suami semata namun dapat bertindak mandiri untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga.
2. Sinetron Dunia Terbalik menggambarkan perempuan yang diantaranya adalah seorang pekerja atau tulang punggung keluarga, mendorong kesetaraan gender, dan juga tidak lupa perannya sebagai seorang Ibu rumah tangga yang memiliki anak dan suami.
3. Latar belakang perginya kaum perempuan menjadi TKW dan menjadi pekerja dalam sinetron Dunia Terbalik ini adalah kesulitan ekonomi yang mereka rasakan, namun ada juga yang tergiur dengan hasil yang ditawarkan jika menjadi tenaga kerja di luar negeri.
4. Bentuk feminisme yang dilakukan oleh perempuan yang ada di sinetron Dunia terbalik merupakan bentuk feminisme liberal yang mana perempuan menuntut kesamaan hak dan kesempatan dengan laki-laki sehingga

mereka juga mampu bekerja dan melakukan pekerjaan yang dilakukan laki-laki.

5. Telah terjadi perubahan sosial yang digambarkan dalam sinetron Dunia Terbalik akibat perempuan yang mendekonstruksikan dirinya di luar dari kodratnya sebagai perempuan yaitu, laki-laki yang melakukan pekerjaan perempuan, hingga membuat anak-anak kurang kasih sayang ibu dan menjadi terlantar.

5.2 Saran

Setelah peneliti mengamati tentang dekonstruksi peran perempuan dalam sinetron Dunia Terbalik ini, maka peneliti pun memiliki saran yang diharapkan nantinya bermanfaat bagi peneliti, masyarakat maupun civitas akademisi yang nantinya ingin melakukan penelitian yang sama. Adapun sarannya sebagai berikut:

1. Hendaknya jika masyarakat khususnya perempuan yang ingin menjadi pekerja, maka haruslah memikirkan konsekuensi yang ada di depan, seperti keberlangsungan hidup anak dalam mendapatkan pendidikan dan kasih sayang dari ibu.
2. Perempuan jika ingin bekerja, maka pikirkanlah pekerjaan yang sesuai dengan kondisi masing-masing perempuan sehingga tidak melupakan tugas utamanya menjadi Ibu rumah tangga.

3. Adanya peran laki-laki atau suami dalam bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memberikan pengertian kepada perempuan atau istri dengan baik agar tidak ada korban dari tindakan yang salah
4. Adakalanya sebelum perempuan berfikir lebih jauh, maka ingatlah kepada pedoman Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 1 yang memiliki makna bahwasanya laki-laki dan perempuan adalah sama dimata Allah SWT sehingga jika perempuan ingin disamakan hak dan kesempatan maka harus sesuai dan dalam batas wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Damsar, 2015. *Pengantar Teori Sosiologi Cetak ke-1*, Jakarta: Prenamedia Group
- Fakih, Mansour, 2012. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idrus, Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Lexy J. Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Liliweri, Alo, 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Edisi Pertama Cetak ke-1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Martono, Nanang, 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Morrison. 2013. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Norris, Christopher, 2017. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ollenburger, Jane C dan Helen, 2002. *Sosiologi Wanita*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Setiadi, Elly M dan Usman, 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Sobur, Alex, 2013. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Bondakarya.
- Tamburaka, Apriadai, 2013. *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sumber Lain:

Repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3206/1/ASTUTI-FDK.pdf.

<https://www.kompasiana.com>

www.rizqiwahyudi.com/2015/ii/peran-dan-fungsi-media-televisi.html.

<https://id.wikipedia.org/wiki/sinetron>.

Digilib.uin-suka.ac.id/16028/1/11540021_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf.